

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus adalah kondisi kronis yang terjadi dimana kadar glukosa dalam darah meningkat disebabkan tubuh tidak dapat memproduksi cukup hormon insulin atau menggunakan insulin secara efektif (*International Diabetes Federation, 2020*). Menurut Soegondo (2013), *diabetes mellitus* merupakan salah satu penyakit metabolik yang bersifat kronik yang bisa menyebabkan kerusakan jangka panjang serta disfungsi atau kegagalan pada beberapa organ tubuh.

WHO memperkirakan bahwa secara global 422 juta orang dewasa yang berusia di atas 18 tahun menderita diabetes pada tahun 2014. Jumlah terbanyak orang yang menderita diabetes diperkirakan berasal dari Asia Tenggara dan Pasifik Barat, terhitung sekitar setengah kasus diabetes di dunia. Jumlah penderita diabetes telah meningkat di seluruh dunia secara substansial antara tahun 1980 dan 2014, meningkat dari 108 juta menjadi 422 juta atau setara empat kali lipat (WHO, 2016).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) prevalensi *diabetes mellitus* di Indonesia tahun 2018 sebanyak 8,5% dengan perkiraan jumlah penderita mencapai 16 juta penderita (Kemenkes RI, 2019). Data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2019, penyakit *diabetes mellitus* menempati peringkat kedua dibawah hipertensi. Pada tahun 2019 jumlah penderita *diabetes mellitus* sebanyak 411.750 kasus dengan presentase sebesar 13,39% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Data dari Dinas Kesehatan Kota Sukoharjo (2019), jumlah penderita *diabetes mellitus* pada tahun 2018 sebanyak 11.033 kasus dimana 8.493 kasus ditemukan di Puskesmas dan kasus yang ditemukan di Rumah Sakit sebanyak 2.540 kasus (23,02%). Jumlah kasus *diabetes mellitus* yang ditemukan di puskesmas Baki yaitu sebanyak 278 kasus dimana jumlah penderita berjenis kelamin perempuan berjumlah 192 jiwa sedangkan jumlah penderita yang laki laki berjumlah 86 jiwa.

Diabetes mellitus menjadi prioritas utama pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) di Jawa Tengah. Jika pengelolaan penyakit *diabetes mellitus* tidak dilakukan dengan baik maka dapat menyebabkan terjadinya PTM lanjutan seperti jantung, stroke, gagal ginjal, dan menimbulkan gejala komplikasi penyakit lainnya. Pengendalian PTM bisa dilaksanakan melalui intervensi yang tepat kepada setiap sasaran atau kelompok populasi tertentu sehingga dapat menekan peningkatan kasus Penyakit Tidak Menular (Profil Kesehatan Jateng, 2015).

Peningkatan prevalensi *diabetes mellitus* dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko antara lain gaya hidup, obesitas (kegemukan), pola makan tidak sehat dan aktifitas fisik yang kurang (Susilo, 2011). *Diabetes mellitus* adalah penyakit yang memerlukan perawatan jangka panjang. Pengelolaan yang tidak adekuat dapat menyebabkan terjadinya komplikasi pada penderita sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Komplikasi tersebut bisa diminimalkan dengan manajemen diri (*self management*). (Mulyani, 2016)

Self management adalah bagian integral dari pengendalian diabetes. Sebagai contoh, pada banyak kasus pasien disarankan agar dapat memperhatikan diet/ pola makan yang sehat serta olahraga yang tepat supaya kadar glukosa tetap terkontrol. (Sugiyama, 2015).

Self management diabetes yaitu tindakan yang dilaksanakan oleh seseorang untuk mengontrol diabetes meliputi..tindakan..pengobatan dan pencegahan komplikasi. Beberapa aspek yang termasuk dalam *self management* diabetes adalah pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik/olahraga yang tepat, monitoring gula darah, kepatuhan konsumsi obat, dan perawatan diri/kaki (Huang, 2014). Pelaksanaan *self management* yang optimal pada pasien diabetes bisa membantu meningkatkan pencapaian tujuan dalam penatalaksanaan *diabetes mellitus*. Oleh karena itu, diperlukan kepatuhan/kedisiplinan dari pasien dalam penerapan *self management* diabetes untuk meningkatkan kualitas hidup penderita. (Sugiyama, 2015).

Kualitas hidup adalah perasaan bahagia dan puas pada penderita *diabetes mellitus* sehingga bisa melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri

(Zainuddin, Utomo, & Herlina, 2015). Kualitas hidup biasa digunakan sebagai patokan pada kondisi penyakit kronik (Brillianti, 2016). Kualitas hidup penderita *diabetes mellitus* dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu pendidikan, ekonomi, lama sakit dan komplikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) di Dusun Sonosewu Kasihan Bantul Yogyakarta terdapat hubungan yang signifikan antara *self management* dan kualitas hidup pasien *diabetes mellitus* Tipe 2 dengan dibuktikan p value = 0,002 (< 0,05) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,494.

Hasil wawancara dengan pihak puskesmas Baki diperoleh data yang terbaru tahun 2020 bahwa penderita *diabetes mellitus* di Kecamatan Baki berjumlah 278 jiwa dimana jumlah penderita berjenis kelamin perempuan berjumlah 192 jiwa sedangkan penderita laki laki berjumlah 86 jiwa. Dengan rata rata prevalensi dalam satu tahun penderita *diabetes mellitus* di kecamatan Baki yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 69 %, sedangkan penderita yang berjenis kelamin laki laki sebanyak 31 %. Data tentang *self management* peneliti sudah melaksanakan wawancara singkat dengan 10 penderita *diabetes mellitus* dimana 6 diantaranya belum melakukan *self management* dengan baik. Kemudian untuk data kualitas hidup dari wawancara dengan 10 penderita *diabetes mellitus*, 6 diantaranya mengalami kualitas hidup yang kurang baik atau buruk.

Berdasarkan uraian permasalahan yang muncul diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan *Self Management* dengan Kualitas Hidup Penderita *Diabetes Mellitus* di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Sukoharjo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara *self management* dengan kualitas hidup penderita *diabetes mellitus* di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *self management* dengan kualitas hidup pasien *diabetes mellitus*.

2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui kemampuan *self management* yang diterapkan oleh penderita *diabetes mellitus*
 - b. Mengetahui kualitas hidup penderita *diabetes mellitus*
 - c. Mengetahui besarnya hubungan antara *self management* dengan kualitas hidup pasien *diabetes mellitus*.

D. Manfaat

1. Bagi Penderita *Diabetes Mellitus*

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi penderita *diabetes mellitus* tentang *self management* dan kualitas hidup penderita *diabetes mellitus*.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil dari penelitaian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya tentang *self management* dan kualitas hidup penderita *diabetes mellitus*.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan *self mangement* dengan kualitas hidup penderita *diabetes mellitus* sehingga bisa menjadi referensi dalam melakukan setiap tindakan atau memberikan informasi dan pengetahuan tentang *self management* dan kualitas hidup *diabetes mellitus*.

4. Bagi Institusi Pelayanan kesehatan

Hasil penelitaian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pemberian pelayanan penderita *diabetes mellitus* dalam upaya peningkatan *self management* dan kualiatas hidup penderita *diabetes mellitus*

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1	Dewi M	<i>Self</i>	Deskriptif korelasi	Hasil penelitian ini

	(2019) Hubungan <i>Diabetes Self Management</i> Dengan Kualitas Hidup Pasien <i>Diabetes Mellitus</i> di Dusun Sonosewu Kasih Bantul Yogyakarta.	<i>management</i> dengan kualitas hidup	dengan metode yang digunakan adalah <i>crosssectional</i>	adalah ada hubungan yang signifikan antara <i>self management</i> dan kualitas hidup pasien DM Tipe 2 dengan dibuktikan p value = 0,002 (< 0,05) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,494.
2	Milda Hidayah (2019) Hubungan Perilaku <i>Self-Management</i> Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien <i>Diabetes mellitus</i> Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sewu, Surabaya	<i>Self management</i> dengan kadar gula darah	Metode penelitian ini menggunakan desain studi observasional dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik <i>random sampling</i>	Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat <i>self-management</i> baik (59.5%).. Selain itu, sebagian besar responden memiliki kadar gula darah yang terkontrol (50,6%).
3	Iskim Luthfa (2019) <i>Self Management</i> Menentukan Kualitas Hidup Pasien <i>Diabetes Mellitus</i> .	<i>Self management</i> dengan kualitas hidup.	Deskriptif korelasi dengan desain <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>non probability sampling</i> dengan pendekatan <i>consecutive sampling</i>	Analisis data menggunakan spearman rank dan didapatkan hasil nilai p value 0,000 dan r 0,394. Terdapat hubungan antara <i>self management</i> dengan kualitas hidup pasien <i>diabetes mellitus</i> dengan arah korelasi positif